



## NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI INSPIRASI SENI KAJIAN *PERFORMANCE STUDIES* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Ririt Yuniar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila; [rirityuniar@gmail.com](mailto:rirityuniar@gmail.com)

|   |   |
|---|---|
| <p><b>Doc Archive</b><br/>Submitted: 21-05-2021<br/>Accepted: 21-07-2021<br/>Published: 31-07-2021</p> <p><b>Keywords</b><br/>performance studies;<br/>komunikasi; seni<br/>pertunjukan; nilai-nilai<br/>Pancasila; pendidikan<br/>seni</p> | <p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Generasi nasionalis, mengutamakan kepentingan bangsa Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Artinya generasi yang taat hukum; disiplin; cinta tanah air; menghormati keragaman suku, agama, budaya; rela berkorban; mampu mengapresiasi budaya bangsa sendiri; menjaga kekayaan budaya bangsa; unggul dan berprestasi; serta mampu menjaga lingkungan. Sekolah, masyarakat, dan keluarga menjadi ekosistem pendidikan yang harus bersinergi. Terciptan karya seni kreatif dan inovatif yang memuat kelima sila beserta butir-butir Pancasila sebagai sebuah nilai luhur, keberagaman dan Kebhinekaan di Indonesia menjadi salah satu solusi alternatif bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sejalan dengan Visi Misi ISI Yogyakarta, yaitu adanya penerapan dan pengoptimalan nilai-nilai Pancasila dalam konsep dan karyanya dengan memegang teguh konsep ideal bangsa Indonesia guna mewujudkan penciptaan seni maupun mengkaderisasi pendidik seni secara efektif juga menjadi tujuan utama tulisan ini. Teori strategi komunikasi (mengenal khalayak, merancang pesan, menetapkan metode, dan proses seleksi dalam penggunaan media) sangat relevan jika diterapkan oleh kreator seni dengan menggunakan pendekatan <i>performance studies</i> sebagai sebuah metode guna meningkatkan kualitas dan kreativitas para kreator seni yang lebih mengutamakan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berkarya. Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan melalui karya seni yang “borderless” artinya tidak terbatas lintas ruang dan waktu dalam konsep dan praktiknya. <i>How to</i> karya itu diciptakan, diproduksi, ditampilkan, dilestarikan, oleh para seniman, serta penikmat seni lainnya. Melalui pendidikan karakter yang berintegritas karya seringkali memuat substansi pesan moral di dalamnya. Nilai-nilai Pancasila <i>raw-material</i> yang fundamental dan terinternalisasi dalam kehidupan keseharian melalui berbagai profesi.</p> |
| <p><b>Keywords</b><br/><i>performance studies, communication, performing arts, Pancasila values, arts education</i></p>   | <p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>The nationalist generation prioritizes the interests of the nation and state above personal and group interests. It means the law-abiding generation; discipline; love for the homeland; respecting ethnic, religious, cultural diversity; willing to sacrifice; able to appreciate the nation's culture; maintain the nation's cultural wealth; excel and achieve; and able to protect the environment. Schools, communities, and families become educational ecosystems that must work together. The creation of creative and innovative works of art containing the five precepts and the points of Pancasila as a noble value, diversity and diversity in Indonesia is one of the alternative solutions for realizing the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This is in line with the Vision and Mission of ISI Yogyakarta, namely the application and optimization of Pancasila values in their concepts and works by upholding the ideal concept of the</i></p>  |

*Indonesian nation in order to realize the creation of art well as to regenerate art educators effectively. The theory of communication strategy (knowing the audience, designing messages, determining methods, and selection processes in media used) is very relevant if applied by art creators using a performance studies approach as a method. This approach is to improve the quality and creativity of art creators who prioritize the values of Pancasila as a working guide. Pancasila values are implemented through borderless artwork, meaning they are not limited across space and time in concept and practice. How to work it was created, produced, displayed, preserved by artists and other art connoisseurs. Through character education with integrity, the work often contains the substance of the moral message in it. The values of Pancasila are raw materials that are fundamental and internalized in daily life through various professions*

## Pendahuluan

Indonesia memiliki dasar Negara sekaligus Paradigma Nasional yang menjadi pedoman bagi masyarakat yang disebut sebagai Pancasila. Nilai yang terkandung dalam Pancasila seringkali dianggap sebagai landasan serta pedoman normatif yang abstrak dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini tentunya dapat dikonkritkan oleh seluruh profesi yang ada dalam lapisan masyarakat melalui sebuah tindakan aksi yang nyata dalam kesehariannya. Salah satu contohnya, hal ini dapat diimplementasikan dalam konteks belajar mengajar antara guru atau profesi pendidik dengan muridnya. Seperti yang diketahui, bahwa salah satu tugas profesional para pendidik adalah mampu menjadi teladan dalam kegiatan keseharian bagi muridnya. Maka dari itu, ditataran konseptual dan praktis penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi atau landasan berbangsa dan bernegara perlu ada pada penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat yang termaktub dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa, “Guru bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi guru adalah menyiapkan sebuah masa depan”. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidik memiliki peran guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Kepedulian generasi milenial terhadap situasi dan kondisi kekayaan serta keberagaman Indonesia haruslah ditanam dari sejak dini dalam pendidikan generasi muda karena karakter kepedulian menjadi aspek dasar yang penting serta perlu diperhatikan. Dengan demikian, dalam mewujudkan pendidikan karakter, para Pendidik sudah seyogyanya menjadi aktor penting yang secara aktif terlibat seiring dengan Pancasila.

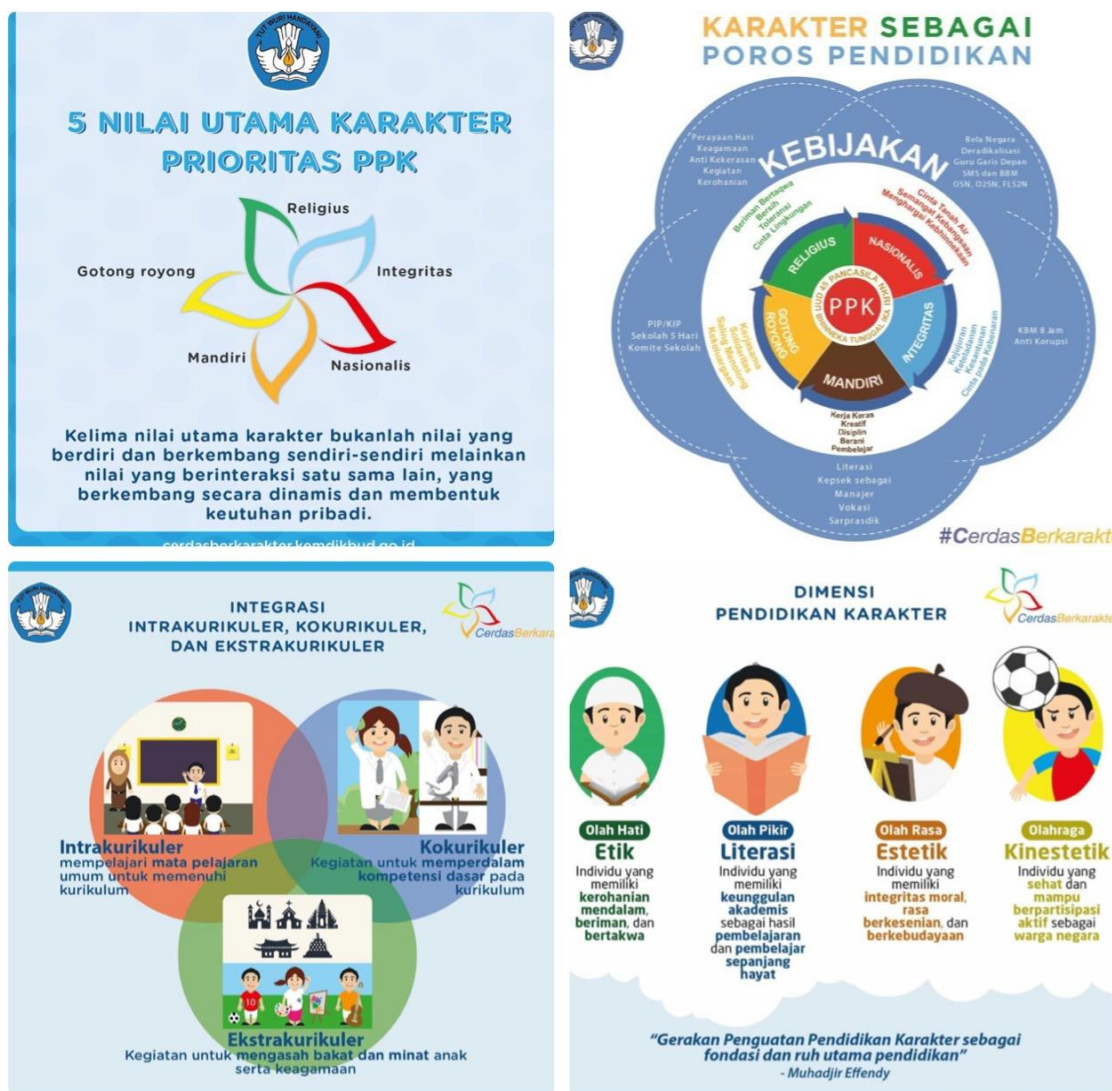
Pembangunan karakter tidak hanya diterapkan secara akademis ataupun teoritis saja, namun juga dapat diimplementasikan pada kurikulum maupun praktek seni. Sehingga konteks substansi pengajaran dalam setiap materi pendidikan seni menjadi sebuah *grand design* tersendiri.

Dikti telah menetapkan sesuai dengan kepribadian bangsa dan sudah sangat tepat apabila Pancasila, menjadi Paradigma Nasional dalam menerapkan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Termasuk juga didalamnya terkait dengan UUD 45 dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga dapat membangun dan membekali peserta didik menjadi generasi emas. Generasi yang nasionalis, mengutamakan kepentingan bangsa Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Artinya generasi yang (1) taat hukum, (2) disiplin, (3) cinta tanah air, (4) menghormati keragaman suku, agama, budaya, (5) rela berkorban, (6) mampu mengapresiasi budaya bangsa sendiri, (7) menjaga kekayaan budaya bangsa, (8) unggul dan berprestasi, (9) serta mampu menjaga lingkungan. Sekolah, masyarakat, dan keluarga menjadi ekosistem pendidikan yang harus bersinergi. Sekolah sebagai sentral lingkungan sekitar yang mampu menjadi sarana belajar. Langkah-langkah yang telah dikonsepskan oleh pemerintah pusat dari dokumentasi Kemendikbud adalah seperti Gambar 1.

Implementasi nilai-nilai Pancasila secara mutlak dan wajib hukumnya bila dilihat dari cara pandang yang lebih komprehensif sehingga menjadi penting. Sayangnya, akibat kebhinekaan yang ada, konflik serta pro-kontra seringkali terjadi dalam segala aktivitas kehidupan di

Indonesia. Untuk meminimalisir adanya pro dan kontra, karakter generasi masa depan Indonesia haruslah dipupuk dengan dasar kuat yang berpegang pada visioner, idealis, dinamis dan berkualitas. Tentunya nilai-nilai Pancasila dapat menjadi salah satu fondasi yang kuat apabila

dikomunikasikan dengan strategi yang tepat sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik perlu menjadi perhatian dan memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator yang teladan.



Gambar 1. Konsep Pendidikan Karakter oleh Kemendikbud

Terkadang, beragam pertanyaan seringkali dilontarkan secara terus menerus hingga menimbulkan tanda tanya besar dalam masyarakat seperti, kemanakah Pancasila sebagai falsafah hidup yang fundamental? Sebagai generasi bangsa yang bermartabat, para pendidik profesional sudah seyogyanya menunjukkan keteladanannya untuk mampu memberikan inspirasi yang positif bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga beragam pertanyaan di atas tidak lagi menjadi tanda tanya yang tidak berujung. Lalu, strategi komunikasi merupakan langkah awal yang penting untuk dapat mengaplikasikan nilai-

nilai Pancasila dalam mengatasi dinamika Multikultural serta Kebhinnekaan sehingga keberagaman yang ada tidak lagi digunakan sebagai “alat” pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam karya seni yang membangun dan inovatif. Dengan budaya yang beragam di Indonesia tercipta pula karya seni kreatif dan inovatif yang dapat memuat kelima sila beserta butir-butir Pancasila, sebagai sebuah nilai luhur. Melalui beragam karya seni di Indonesia yang saat ini berkembang pesat, keberagaman dan Kebhinnekaan yang terkandung dalam karya seni



dapat menjadi salah satu solusi alternatif bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga sejalan dengan Visi Misi ISI Yogyakarta, yaitu adanya penerapan dan pengoptimalan nilai-nilai Pancasila dalam konsep dan karyanya dengan memegang teguh konsep ideal bangsa Indonesia guna mewujudkan penciptaan seni maupun mengkaderisasi pendidik seni secara efektif.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni mengalami perubahan sehingga melahirkan berbagai macam karakteristik dan jenis, seperti seni visual (*visual art*) yang terdiri atas seni lukis, seni patung, seni keramik, fotografi, seni instalasi, karikatur, dan lain-lain. Selain itu, ada juga seni pertunjukan (*performing art*) yang terdiri atas seni tari, seni musik, seni wayang orang, seni drama atau teater, dan sebagainya. Sesuai dengan genrenya, bidang-bidang seni ini lambat laun menjadi terkotak-kotakkan. Kehidupan seni memiliki kecenderungan menjadi seni yang terpisah satu sama lain. Pada akhirnya, terjadi *gap* antara satu sama lain karena berkembang dari akarnya masing-masing. Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan seni antara seni tradisi dengan seni modern yang terpadu cenderung kurang diperhatikan sehingga belum terwadahi secara optimal. Hal ini mengakibatkan terjadinya peleburan, kerja sama (kolaborasi), dan penyesuaian (integrasi) dalam berbagai karya di bidang seni sehingga menjadi suatu kesatuan serta menciptakan karya baru dalam dunia seni. *Gap* seni yang terdapat pada Seni Rupa dan Seni Pertunjukan di Indonesia didasari oleh dikotomi seni secara konvensional ke dalam Seni Rupa dan Seni Pertunjukan.

Berdasarkan teori yang ada, seni pertunjukan terpecah menjadi dua jenis, yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern. Sebagai *edutainment*, seni dianggap sebagai hasil karya manusia yang memiliki kedudukan dan peran khusus. Melalui seni, dinilai dapat mengedukasi sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat dalam setiap pementasannya. Pertunjukan seni dituntut untuk memuat dan menyampaikan konteks yang bersifat moral, ekonomi, sosial, kesehatan, politik, dan sebagainya. Sehingga, diperlukan lebih dari sekadar penyampaian pesan.

Soedarsono menegaskan bahwa, kategori fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua. Pertama, fungsi primer yaitu seni pertunjukan yang ditampilkan untuk siapa. Fungsi ini disebut sebagai seni pertunjukan apabila ada yang

mempertunjukan dan menikmatinya. Kedua, fungsi sekunder yaitu fungsi seni pertunjukan untuk melakukan aksi sosial maupun aksi politik (propaganda), dan masih banyak lagi (Soedarsono, 2002).

Seiring dengan interaksi manusia dengan media seni, membuat akar tercapainya peningkatan dan pemenuhan pengalaman manusia dalam dunia seni yang mengarah pada nilai-nilai yang dibentuk. David Brain (2004) membahas mengenai wujud material seni yang entitasnya tidak hanya “ditemukan” tetapi juga dikonstruksikan dan dibuat berdasarkan nilai, fungsi, serta makna seni rupa sehingga menjadi sebuah entitas baru (Brain, 2004). Untuk menciptakan sebuah karya seni yang “borderless” atau tidak dikotakkan. Perspektif *performance studies* diperlukan sehingga keberagaman konsep dan konteks yang ada dapat disisipi nilai-nilai Pancasila dalam wujud penciptaan dan pendidikan seni.

### **Strategi Komunikasi dalam Karya Seni**

Hakekat dari strategi merupakan perencanaan (*planning*) yang menjadi bagian dari manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan arah dan taktik operasional tindakan yang paling tepat dilakukan (Effendy, 2005, p. 59). Jika melihat pendapat Effendy (2005) strategi komunikasi memiliki tujuan: (1) *To secure understanding* yaitu untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman; (2) *To establish acceptance*, yaitu untuk pengelolaan pesan agar diterima dengan baik serta penerimaan yang positif. Sehingga, hasil dari pesan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan; (3) *To motivate action*, adalah mendorong komunikasi agar termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan melalui media tertentu; dan (4) *To goals which communicator sought to achieve*, yaitu untuk mencapai tujuan dari pihak komunikator melalui proses komunikasi dalam konteks seni baik itu karya dan konsepnya.

Jika dilihat dari kacamata *Performance Studies*, empat strategi di atas tepat dan cocok untuk diterapkan dalam karya seni. Selain itu, strategi komunikasi juga memiliki fungsi ganda yaitu (1) pertama untuk memperoleh hasil yang optimal, pesan komunikasi yang bersifat persuasif, informatif, dan instruktif disebarluaskan secara sistematis kepada sasaran; (2) Kedua, mampu menjadi jembatan *cultural*



*gap* antar komunikator dan komunikan dalam menerima pesan yang terjadi akibat kondisi kemudahan memperolehnya dan dioperasionalkannya oleh media yang begitu ampuh, sehingga jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun. Sebagai contoh kreativitas seni yang dibangun atau dibuat untuk mengisi siaran hiburan, film, maupun *talkshow* baik yang *live* di media elektronik *on air* maupun *off air*.

Dalam rangka menyusun suatu strategi komunikasi, Harold D. Lasswell mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen-komponen komunikasi yang perlu diperhatikan yaitu (1) komunikator, (2) pesan, (3) media, (4) komunikan, dan (5) efek (Effendy, 2005, p. 34). Lasswell lebih lanjut menjelaskan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima, oleh karena itu komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi yang dapat merubah pandangan seseorang terhadap sesuatu hal.

Quinn (1992) pada buku kiat dan strategi kampanye *Public Relations* suatu strategi komunikasi dapat efektif dilaksanakan apabila mencakup beberapa hal di antaranya: (1) Objektif guna menentukan semua ikhtiar dalam mencapai keseluruhan tujuan dan pemahaman yang jelas; (2) Memiliki strategi inisiatif dalam mengelolah kebebasan bertindak untuk memperkaya komitmen. Strategi ini diperlukan dalam menetapkan tindakan dan menentukan langkah, bukan bereaksi (*overreaction*) terhadap suatu kejadian; (3) Waktu dan tempat menjadi pusat sumber kekuatan; (5) Fleksibilitas (keluwesan) elemen penopang penting dalam manuver berkomunikasi efektif; (6) Menggunakan kerahasiaan dan kecerdasan sebagai alat menyerang lawan ketika terdesak atau *emergency* (Ruslan, 2002, pp. 90–91). Dalam konteks ini dapat juga diterapkan dalam kreativitas berkesenian dengan mengelaborasi *performance studies* dari pandangan Richard Schechner. Tentunya konsepnya termuat atau terkandung nilai-nilai Pancasila yang mewujud dalam kehidupan keseharian, konsep maupun hasil sebuah karya.

Oleh karena itu, strategi komunikasi perlu disusun berdasarkan *logic of thinking* berbagai komponen dari elemen pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi itu sendiri seperti (1) mengenali calon komunikan dengan cara menganalisa faktor kerangka referensi, faktor situasi, dan kondisi pada komunikan yang dituju (*audience*) dalam konteks seni ini; (2)

Pemilihan media komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penyampaian pesan dalam berkomunikasi; (3) Pengkajian tujuan pesan komunikasi dengan menentukan teknik yang akan digunakan baik teknik informasi, persuasi atau teknik informasi instruksi yang kontekstual dengan situasi dan kondisi saat itu. Artinya perlu meninjau nilai *ke-uptodate*-an person tersebut; (4) Peran komunikator dalam komunikasi akan berhasil apabila memiliki daya tarik dan kredibilitas sebagai sumber. Komponen-komponen tersebut di atas dapat dianalogikan dalam sebuah dialektika seni yaitu ada pada aktor, *audience*, serta bentuk seni yang ingin ditampilkan berikut isi pesan dalam *performance* yang ingin ditampilkan

Terdapat empat faktor penting guna membuat perencanaan yang baik dalam merancang strategi komunikasi, yaitu: (1) Mengetahui khalayak, dalam seni diharapkan juga dapat mengetahui *audience* atau khalayak sebagai segmen pasar yang akan dituju; (2) Merancang pesan, dengan melihat situasi khalayak secara jelas agar komunikasi efektif. Hal ini sangat jelas dan konkrit dilihat dari kemampuan yang tampak dari keberhasilan seniman dalam mengomunikasikan karya seninya; (3) Menetapkan metode, dalam sebuah karya seni berbagai macam cara dapat dilakukan disesuaikan dengan kondisi *audience* dan jenis genrenya. Hal ini dapat diwujudkan melalui bentuk metode *redundancy*, yaitu mengulang pesan kepada khalayak sehingga mereka terpengaruh. Pertama, metode *canalizing* yaitu dengan mengetahui khalayaknya terlebih dahulu kemudian menyampaikan pesan sesuai dengan kepribadian, sikap, dan motif khalayak. Sama halnya dengan seni rupa maupun pertunjukan, para pelaku seni memperhitungkan dan mempertimbangkan *audience*, segmen pasar maupun khalayak penontonnya. Kedua, metode edukatif, yaitu pesan yang berisi fakta, pendapat, dan pengalaman akademis (ilmiah) maupun inderawi yang merupakan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kreativitas seniman atau pelaku seni senantiasa juga menjalankan metode edukatif ini. Hal ini tampak dalam setiap *event* yang juga ada kaderisasi dan unsur pendidikan yang di terapkan. Ketiga, metode koersif, yaitu dengan memaksa khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan. Mau tidak mau dan sadar atau tidak khalayak sering terpersuasi oleh *perform* seniman melalui karya-karya yang ditampilkannya. Keempat, proses seleksi dalam penggunaan media, sebagai alat



penyalur pesan informasi maupun gagasan kepada khalayak secara selektif menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi khalayak (Arifin, 1984).

Teori-teori komunikasi di atas sangat relevan jika mampu diterapkan oleh *arts creator* dengan menggunakan pendekatan *performance studies* guna meningkatkan kualitas dan kreativitas para kreator seni yang lebih mengutamakan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berkarya. Nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui karya seni yang “borderless” artinya tidak terbatas lintas ruang dan waktu dalam konsep dan praktiknya.

### **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Seni Pertunjukan**

Pentingnya strategi komunikasi yang tepat dan matang dengan melihat target audiens yang dituju. Sehingga penyampaian pesan dapat dilakukan dengan maksimal dan diterima dengan baik. Seni yang menjadi salah satu sarana atau saluran penyampaian pesan, dinilai sangat efektif dalam tujuan komunikasi. Masyarakat lebih mudah menerima pesan melalui *performance* sehingga seni menjadi sebuah media komunikasi berperan khas di hati masyarakat. Ini juga dapat ditampilkan dalam kearifan lokal masing-masing wilayah di seluruh Indonesia yang kaya akan seni budaya. Hal itu sebagai wujud representasi penerapan nilai-nilai Pancasila. Menurut Koentjaraningrat tujuh unsur kebudayaan yang salah satunya kesenian ini menjadi unsur mendasar dalam memperkaya kreativitas para seniman untuk membuat karya-karyanya. Tentunya fondasi nilai Pancasila sudah menjadi sebuah syarat mutlak didalamnya.

Seni itu sendiri merupakan sebuah hasil kreativitas yang selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zamannya. Seni bukan hanya sebatas bentuk dari kebudayaan semata, akan tetapi merupakan produk sekaligus aktivitas budaya berpotensi sebagai sarana penyebaran informasi, edukasi, penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku, bahkan kontrol sosial masyarakat serta menjadi sarana solidaritas sosial. Kehadiran seni merupakan sebuah refleksi dari nilai-nilai lokal yang kini hadir sebagai kritik terhadap perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Nilai-nilai Pancasila yang mewujud dalam keseharian menjadi sangat penting untuk dipedomani. Oleh karena itu, pihak-pihak berkepentingan memanfaatkan seni sebagai media atau saluran komunikasi guna mengungkap masalah-masalah sosial, ekonomi,

propaganda politik, seksualitas atau gender, keprihatinan, dan permasalahan rakyat secara holistik yang disampaikan secara halus, dengan narasi yang wajar sesuai kultur, etika, logika dan estetika.

Seni sebagai media luwes untuk menyebarluaskan informasi secara faktual melalui pengalaman emosional para pelaku seni sehingga informasi yang disampaikan dapat menjadi lebih bermakna. Tujuan *performance* yang dilakukan oleh para seniman itu sendiri antara lain untuk mengubah opini, sikap, dan perilaku, guna mencapai kesamaan tentang persepsi yang dibangun oleh para seniman. Dalam konteks ini, peran dan fungsi seni sebagai sarana media komunikasi memberikan arti bahwa, seniman sebagai kreator dan penonton sekaligus sebagai apresiator, antara pelaku seni dan penikmat seni, menjadi sesuatu yang ditafsirkan oleh keduanya. Para seniman pada awalnya menciptakan seni dengan tafsir makna yang mereka miliki hingga akhirnya seni tersebut dapat diamati, ditonton, atau diapresiasi oleh penikmat seni dengan persepsi yang berbeda. Seni dapat menjadikan kondisi panggung menjadi sangat dinamis, inovatif, dan kreatif. Dinamika inilah yang mampu memperkaya ragam kajian seni dan dialektika seni di Indonesia. Betapa dahsyatnya jika dialektika seni tersebut berlandaskan Pancasila dan Berbhinneka Tunggal Ika, dimana “Kita Bhinneka Kita Indonesia”.

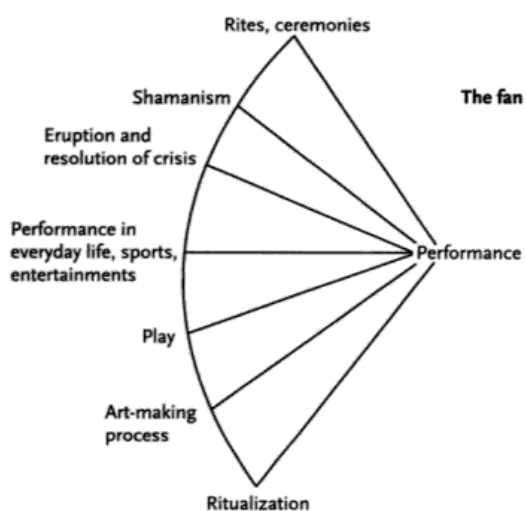
Produktivitas dalam menciptakan karya baik konsep dan praktik bekesenian, maupun format sajian untuk mendekati diri serta berkomunikasi dengan masyarakat, penonton (*audience*), dan khalayak menjadi sebuah syarat yang perlu dipertimbangkan dalam berkarya. Pola interaksi tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat dengan lingkungannya. Manusia sebagai individu memiliki keinginan untuk dapat terlibat dalam kegiatan seni seperti menonton, mengamati, menginterpretasi, mengapresiasi, mengkritisi dan bahkan ada keinginan untuk menjadi pelaku dalam peristiwa pertunjukan. Pada tataran inilah nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan pada sebuah karya seni.

*Performance studies* menjadi salah satu alternatif perspektif yang menjembatani kajian komunikasi melalui seni. Sebagai tindakan yang tidak hanya digunakan penyimpanan karya seni ataupun lebih dari sekadar akuisisi semata, perspektif pagelaran membuka peluang untuk memandang pengoleksian karya untuk meraih tujuan sintesis, ekonomi, sosial, kultural, spiritual

ataupun politis tertentu sesuai dengan bagaimana cara audiens atau penikmat seni menggunakan masing-masing karya seni (Carlson, 1986).

Kehidupan sehari-hari kita terstruktur berdasarkan berbagai perilaku yang terulang-ulang serta secara sosial dan sanksinya, maka dapat dikatakan bahwa semua aktivitas manusia dapat dianggap sebagai *performance* atau 'penampilan'. Schechner mengemukakan bahwa, sentuhan estetis yang tinggi dalam kebudayaan dapat terdemonstrasikan melalui pertunjukan tidak menjamin kebudayaan tersebut terdapat dalam istilah atau kategori yang disebut 'seni' karena dalam dunia seni, bukan hanya menciptakan, tetapi juga menilainya. Lebih lanjut lagi Schechner menegaskan bahwa, walaupun sebuah *performance* atau 'penampilan' memiliki dimensi estetis yang tinggi, ia tidak harus merupakan sebuah karya seni yang terkotak-kotakkan. Dimana implementasi dari *performance studies* sangat tegas dijelaskan dalam kipas *performance* yang ada pada Gambar 2 (Schechner, 2003, p. 11).

Bahwa sebenarnya *the real everyday life* pun menjadi sebuah *performance* itu sendiri. Selain itu, analisis model komunikasi itu baik yang berupa kata-kata maupun relasi tanda dapat juga dikatakan sebagai *performance*. Semakin jelas dan tegaslah bahwa sebenarnya dialektika seni ini sudah tidak dapat dikotak-kotakkan lagi.



Gambar 2. Konsep Kipas *Performances* Richard Schechner

### **Performance Studies sebagai sebuah Metode**

Schechner menjelaskan "... *performance studies is that the field is wide open. There is no finality in performance studies, either theoretically or operationally. There are many voices, opinions, methods, and subjects, anything*

*at all can be studied as 'performance'* (Schechner, 2003, p. 1). Hal ini memiliki arti bahwa, *performance studies* sangat terbuka, tidak memiliki batasan baik secara teoritis maupun operasional sehingga apapun dapat dikaji sebagai sebuah *performance studies*.

*Performance studies* (kajian pagelaran atau penampilan) bukan hanya meliputi tari, musik, seni resitasi, dan drama, tetapi juga akrobat, demonstrasi, pencak silat, ritual, parade, sulap, perang dan lain-lain. Faktor-faktor yang membuat *performance studies* menjadi khas adalah, (1) perilaku manusia menjadi objek kajian, (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*, (3) penelitian lapangan yang dilihat dari disiplin antropologi berbentuk *participant observation*, (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial. Schechner menegaskan bahwa *performance studies* harus dipahami sebagai sebuah spektrum yang luas atau dengan kata lain sebagai kontinum dari aksi atau perbuatan manusia, yang meliputi ritual, drama, olahraga, hiburan populer, seni pertunjukan yang meliputi teater, tari, dan musik, serta kehidupan sehari-hari termasuk pula pengobatan, berbagai media, sampai ke internet (Schechner, 2003, p. 2). Dalam konteks ini, komunikasi dapat mendukung sebagai pendekatan yang memberikan alternatif pilihan melihat kondisi dan dinamika seni menjadi lebih luwes dan dapat diterjemahkan dengan lebih dinamis. Proses ini diperlukan untuk memberikan warna dalam membaca sebuah karya seni dari perspektif komunikasi.

*Performance studies* tidak hanya mengkaji teks, arsitektur, seni rupa, atau artefak-artefak seni. Tetapi, ketika teks, arsitektur, seni rupa, serta artefak-artefak itu disaksikan penampilannya, barulah semuanya itu dapat di tempatkan sebagai *performance* atau 'penampilan'. Kegiatan tersebut dimaknai sebagai praktik, peristiwa, serta perilaku, dan bukan sebagai objek atau benda (Schechner, 2003, p. 2). Sebagai contoh tentang seni lukis, cara interaksi antara pelukis, seni lukisnya, dan penikmat itulah yang dapat disebut sebagai *performance studies*. Penegasan tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa pentingnya strategi komunikasi digandengan dengan *performance studies* disini menjadi pokok bahasan yang tidak membosankan ditinjau dengan kaca mata yang berbeda melihat seni tidak hanya sekedar penciptaan, cipta dan mencipta. Tetapi juga dapat ditinjau dari perspektif *audience* maupun konteks dalam teks karya seni tersebut.

Schechner menjelaskan “*what is performance?*” bahwa dalam bisnis, olahraga, dan seks, yang dimaksud ‘*to perform*’ adalah mengerjakan sesuatu dalam sebuah *standard* atau aturan. Dalam seni, ‘*to perform*’ adalah mempopulerkan sesuatu dengan cara melakukan pertunjukan di atas panggung dalam wujud drama, konser musik, dan tari. Dalam kehidupan sehari-hari, ‘*to perform*’ dapat dipahami sebagai, (1) *being* (keberadaan), (2) *doing* (melakukan), (3) *showing doing* (menunjukkan yang sedang dilakukan), dan (4) *explaining showing doing* (menjelaskan tentang apa yang sedang dilakukan) (Narawati, 2003, p. 4).

Schechner membagi *performance* (penampilan dan pertunjukan) menjadi delapan macam, yaitu: (1) Kehidupan sehari-hari seperti memasak dsb; (2) Seni; (3) Olahraga; (4) Bisnis; (5) Teknologi; (6) Seks; (7) Ritual, baik yang sakral, maupun yang sekuler; dan (8) Drama. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan oleh Schechner mengenai *performance studies* adalah untuk (1) Menghibur; (2) Mengajar, menganjurkan, atau menyadarkan; (3) Membuat entitas yang indah; (4) Menyembuhkan; (5) Memberi atau mengubah identitas; (6) Memperkuat komunitas; dan (7) Berkaitan dengan makhluk-makhluk menakutkan dan benda-benda sakral.

Richard Schechner juga mengungkapkan bahwa, pertunjukan merupakan sebuah proses yang membutuhkan ruang dan waktu. Pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang memiliki struktur sebagai berikut: (1) Persiapan yang meliputi pemain maupun penonton, (2) Pementasan, (3) *Aftermath*, merupakan apa yang terjadi setelah pertunjukan berakhir (Murgiyanto, 1995, p. 161). Pendapatnya mempertegas bahwa pertunjukan diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam konteks lintas ruang dan waktu oleh individu atau sekelompok orang. Dengan demikian, studi pertunjukan merupakan studi yang melibatkan seluruh aspek mulai dari tahap pencarian ide sampai pertunjukan berakhir.

Praktiknya terjadi pada aktivitas pra pentas, saat pentas, dan pasca pentas dimana masing-masing kejadian memiliki dinamika tersendiri yang dapat diapresiasi, dikritisi, maupun dievaluasi menjadi sebuah kajian *performance*. Adegan atau kegiatan para seniman di belakang layar dapat menjadi konsumsi publik dan memiliki nilai jual tersendiri dengan segala keunikan dan problematikanya. Begitu juga pasca pentas dimana wartawan juga sering

menjadikan mereka obyek pemberitaan yang tidak kalah pentingnya dengan *performance* mereka saat pentas. Demikian juga berlaku pada seni rupa atau genre lainnya, di dalam seni lukis misalnya saat pelukis mempersiapkan peralatan dan konsep, saat melukis, dan saat *finishing* menjadi sebuah obyek tersendiri dalam *performance studies*. Bahkan *gathering* yang terjadi antar seniman dapat menjadi kajian tersendiri.

Oleh karena itu, media perlu mengemas pemberitaan berkaitan dengan aktivitas seni maupun produksi karya seni dengan cara yang arif dan bijaksana, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan informasi masyarakat dengan karya yang kreatif dari para seniman, seperti karya seni, sastra besar, dan karya musik. Media juga harus mampu memuat pemberitaan dengan benar (baik konten isi beritanya maupun isi beritanya) terutama hal-hal ringan yang merefleksikan kebudayaan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi semesta (Vivian, 2008, p. 505). Dari waktu ke waktu, kreator menyusun kontinum yang meliputi rentang produksi artistik yang beragam, juga perlu mendapatkan apresiasi dan ruang untuk dapat meng-*influence* lingkungan sekelilingnya.

Seni menyampaikan pesan secara persuasif dan sugestif yang mampu mempengaruhi opini publik, mampu menggerakkan emosi, sikap, dan bahkan pilihan-pilihan publik atas realitas sosial pada suasana kampanye atau propaganda politik bagi publik dalam menentukan konstituennya. Dalam dinamika politik, seni juga seringkali digunakan sebagai instrumen, salah satunya sebagai alat propaganda. Seni dijadikan sebagai salah satu media untuk menyebarkan pesan-pesan politik kepada objek politik itu sendiri. Hal ini disebabkan seni yang dikemas dengan membawa pesan politik yang sedemikian rupa dinilai mampu memiliki pengaruh yang kompleks dan signifikan terhadap tercapainya tujuan politik.

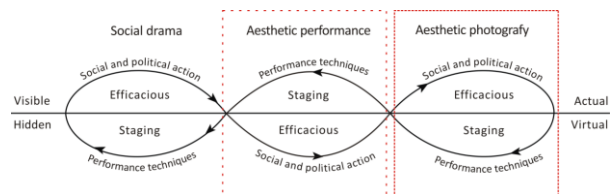
Melalui seni kampanye, gerakan anti narkoba dan dampak pergaulan bebas pun dapat dijadikan topik untuk membuat ide kreatif seni dalam rangka menggerakkan massa dalam menentukan atau mempengaruhi perilaku audiens untuk hidup sehat. Seni yang ditampilkan tidak hanya menekankan persoalan teknis dan estetika, melainkan terfokus pada substansi isi pesannya yang terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang *up to date* sebagai contoh kampanye anti narkoba, gerakan *disaster management*, dan isu-isu lainnya yang sedang marak diperbincangkan.



Selain itu juga dapat membahas terkait dengan *behind the scene* karya seni tersebut. Seni dalam hal ini memiliki kekuatan secara verbal maupun non-verbal. Mengkomunikasikan kepentingan atau propaganda politik demi menjaring massa pendukungnya melalui media seni juga harus memperhatikan gagasan dan nilai-nilai estetika dan komposisi artistik sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pendekatan melalui jalur seni pertunjukan dapat dilakukan dengan musikalisasi puisi, pagelaran musik, ataupun berbagai lomba seni maupun festival dan pagelaran budaya. Seni dapat dijadikan sebagai hiburan sekaligus informasi dengan menyelipkan pesan-pesan tertentu melalui isi pesan. Komunikasi seni sebagai contoh dalam drama musikal gerakan anti narkoba yang dilakukan oleh Teater Tanah Air dengan menyampaikan pesan mengenai bahaya serta ancaman penyalahgunaan serta peredaran narkoba. Melalui drama musikal diharapkan dapat menyampaikan pesan anti narkoba dengan menyentuh hati pemirsanya serta berusaha memunculkan kesadaran masing-masing individu untuk melindungi diri dan lingkungannya melalui pagelaran drama musikal tersebut. Ini juga dapat dilihat sebagai perwujudan penerapan nilai-nilai Pancasila sila ke-4. Komunikasi melalui seni drama musikal ini diharapkan dapat mendukung pencegahan dan pemberantasan narkoba misalnya. Selain itu juga dapat mengembangkan dan melestarikan perkembangan seni dari masa ke masa. Di dalam masa depan generasi muda yang sehat tertanam mentalitas dan semangat kebangsaan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai contoh teoritis Skema pada Gambar 3, *performance* dalam perspektif politik dapat dilihat dari empat dimensi: (1) Pertama, menyangkut hubungan dengan kekuasaan; (2) Kedua, menyangkut hubungan antara *performance* dengan ideologi, yaitu bagaimana *performance* mereproduksi, menantang, memungkinkan, melanjutkan, mengkritik, dan menetralkan ideologi; (3) Ketiga, menyangkut hubungan *performance* dengan hegemoni yaitu bagaimana pertunjukan secara simultan mampu mereproduksi dan meresistensi atau bahkan menolak hegemoni; (4) Keempat, menyangkut hubungan pertunjukan dengan dominasi, yaitu bagaimana *performance* mengakomodasi dan mengkontestasi dominasi (Conquergood, 1991).



Gambar 3. Skema Teoritis Performances

*Visible* berupa sosial drama yang pada saat *performance* teknik berada di dalam *staging*, dia memiliki *aesthetic performance* yang tampil dalam wujud karya seni aktual itu sendiri. Baik itu fotografi, teater, seni lukis, musik, wayang, pedalangan, maupun genre-genre lainnya.

Pertunjukan wayang menjadi salah satu contoh bentuk seni pertunjukan yang dapat digunakan berbagai pihak untuk berbagai keperluan seperti upacara ritual perorangan maupun kelompok (masyarakat), penyebaran (ajaran) agama, pendidikan (*character building*), kontemplasi, sarana propaganda produk komersial, propaganda program pemerintah, alat politik, hiburan, alat pencari nafkah dan juga sampai sebuah bentuk ekspresi estetik murni kesenian dengan berbagai usaha eksploratif dan imajinatif yang kreatif. Idiom-idiom atau ungkapan dalam wayang sangat khusus dan menarik, mampu menjadi salah satu media yang menarik, efektif, dan efisien dalam penyampaian pesan (Susanto, 2008, p. 149).

Contoh konkrit penerapan nilai-nilai Pancasila dalam rangka memeriahkan HUT TNI ke-71, TNI menyajikan seni pagelaran wayang orang yang dapat disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penampilan wayang tersebut dipentaskan di Taman Ismail Marzuki disiarkan oleh NET TV dan TVRI. Berawal dari kegelisahan pimpinan TNI dalam wawancaranya dengan media yang merasakan kesenian wayang orang kurang dilestarikan dan terancam punah, sehingga beliau berkeinginan membuat kolaborasi antara TNI dengan para tokoh seniman, seniwati, serta para pakar di bidang seni baik tari, musik, dan sebagainya. Penggalan-penggalan cerita tersebut berkaitan tentang manusia, bertutur tentang nilai, konflik, intrik, dan cinta kasih melalui penampilan wayang orang. Hal ini bertujuan memberi pemahaman bahwa, melalui pagelaran seni wayang orang diharapkan pada hakikatnya setiap manusia agar dapat mengamalkan ajaran kasih sayang dan menghargai sesama untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Hal ini wujud nyata sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimana hakikat nyata manusia berTuhan adalah menyayangi sesamanya, menghargai juga



wujud nyata sila ke-2, aman tentram dan damai juga wujud sila ke-3, 4, dan 5.

Pagelaran wayang orang “Satha Kurawa” juga diharapkan mampu menjadikan TNI bersatu padu dengan rakyat untuk menjunjung tinggi karsa dan karya kebudayaan bangsa Indonesia dengan harkat dan martabatnya. Seniman wayang orang dan TNI diharapkan dapat belajar satu sama lain. Prajurit dan perwira TNI dapat menimba ilmu dan sukma pagelaran wayang orang baik dengan para seniman, sebaliknya para seniman belajar kedisiplinan dan menjadwalkan agenda serta tugas tanpa kompromi atas kekeliruan sederhana apapun dari lawan *actingnya* yaitu TNI.

Dibalik pagelaran wayang “Satha Kurawa” tersebut juga bertujuan memberikan pemahaman bahwa, TNI dalam upayanya membangun kekuatan, kemampuan, dan gelar secara keseluruhan sebagai wujud profesionalisme. Menjelaskan bahwa TNI tidak disiapkan untuk menciptakan peperangan, namun guna memberikan rasa aman, damai, dan tentram bagi seluruh bangsa Indonesia agar bangkit, tumbuh, dan berkembang menjadi bangsa pemenang yang berdaulat mandiri dan berkepribadian.

## Penutup

Perkembangan kebudayaan terwujud dalam bentuk yang khas, refleksi kehidupan sehari-hari, realitas sosial-budaya dapat diterapkan melalui karya seni (baik konsep, maupun produk-produk seni) yang lebih inovatif sesuai kondisi saat ini. Komunikasi menjadi pendekatan yang dilakukan agar karya seni lebih mudah diminati oleh masyarakat luas dan menjadi mudah dinikmati, ditangkap, dicerna, dan diapresiasi. Agar tujuan utama pesan dapat tersampaikan secara tepat, maka seni dinilai tidak hanya dapat dilihat mengenai sisi konten pesannya saja. Namun

demikian perlu melihat *how to* karya itu diciptakan, diproduksi, ditampilkan, dilestarikan, oleh para seniman, serta penikmat seni lainnya. Melalui pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai Pancasila, sebuah karya seringkali memuat substansi pesan moral di dalamnya. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi bahan yang fundamental dapat terinternalisasi dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia melalui berbagai profesi. Sehingga baik untuk dipopulerkan sebagai suatu konsep dalam dunia seni.

Berbagai *genre* dilebur dalam berbagai bentuk agar tidak terjadi *gap* dan terkotak-kotakkan, sehingga diharapkan *performance studies* dapat mewadahi berbagai kompleksitas kehidupan seni budaya hingga tidak ada lagi batasan dalam ranah kajian seni. Lebih luas lagi berbagai kegiatan yang sifatnya umum seperti *everyday life* antara lain pidato, permainan, olahraga, *art making process*, ritual, kampanye politik, dan propaganda menjadi bagian dari seni itu sendiri (*the part of art*). Adanya media, seni di Indonesia akan memiliki sarana efektif, kreatif, inovatif serta tipisnya batas ruang maupun waktu dimana pesan tersampaikan dengan tepat. Korelasi antara strategi komunikasi dan seni menjadi sebuah keniscayaan bahwa pesan moral atau propaganda dapat menembus batasan institusional yang tidak mudah dijangkau menjadi, dinamis, damai dan diterima dengan nyaman serta aman. Semoga karya inspiratif ini dapat membuka *horizon of expectation* para pembaca baik itu seniman, pecinta seni, praktisi media dan dalam mendidik, mencipta, dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan yang lebih luas.

## Referensi

- Arifin, A. (1984). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Brain, D. (2004). *Material Agency and the Art of Artifacts: in Sociology of Arts. A Reader* (T. Jeremy, ed.). Taylor & Francis e-Library.
- Carlson, M. (1986). *Performance: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- Conquergood, D. (1991). Rethinking ethnography: Towards a critical cultural politics. *Communications Monographs*, 58(2), 179–194.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, S. (1995). *Mengenai Kajian Pertunjukan*. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (P. M. P. S. Suniarti, ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Narawati, T. (2003). Performance studies: An introduction (Sebuah tinjauan buku). *Panggung: Jurnal*

*Seni STSI Bandung*, (27), 6–12.

Ruslan, R. (2002). *Kiat dan Strategi Kompanye Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Schechner, R. (2003). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.

Susanto, B. (2008). *Membaca Poskolonialitas (di) Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (8th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media.